

**MANYANDA : SUATU TRADISI DALAM UPACARA KEMATIAN  
PADA MASYARAKAT NAGARI TALANG, KABUPATEN SOLOK,  
SUMATERA BARAT**

**Oleh : Mira Hasti Hasmira, Delmira Syafrini, Nora Susilawati, Erda  
Fitriani**

**ABSTRAK**

*Tradisi manyanda di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat merupakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai salah satu bagian dari prosesi dalam adat kematian. Tradisi ini sudah ada sejak lama sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat dan masih bertahan hingga saat ini. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi perbedaan pemahaman mengenai tradisi manyanda dalam masyarakat. Ditemukan bahwa ada perbedaan pemahaman antara para elit nagari yang menganggap bahwa tradisi manyanda adalah sebagai pengganti anggota keluarga yang hilang, pertahanan kohesi sosial dalam kekerabatan masyarakat, meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat, dan sebagai identitas kebudayaan Nagari Talang. Sedangkan pemahaman dari masyarakat umum, yaitu masyarakat yang tinggal di Nagari Talang sendiri dan masyarakat yang merantau sama-sama menganggap bahwa Tradisi manyanda dianggap memberatkan baik dari segi materi maupun waktu, namun mereka tetap melaksanakan tapi hanya sebatas kebiasaan semata, meskipun banyak diantara mereka yang tidak mengetahui makna sesungguhnya dari tradisi ini.*

*Kata kunci : tradisi, manyanda, pemahaman*

**PENDAHULUAN**

Dalam banyak masyarakat dan suku bangsa di dunia, kematian merupakan peristiwa penting yang memutuskan hubungan lahiriah dengan seseorang. Terputusnya hubungan lahiriah tersebut menjadi pendorong munculnya pranata sosial<sup>1</sup> dalam masyarakat yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Pada umumnya agama menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan seseorang yang meninggal tersebut dalam kelompok sosial yang ditinggalkannya.

---

<sup>1</sup> Pranata sosial adalah sistem norma atau peraturan-peraturan khusus yang mengatur suatu aktivitas masyarakat; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 1990 hal :134

Pranata sosial yang dikembangkan dalam masyarakat itu menjadi menarik jika dilihat adanya perbedaan-perbedaan yang belum diketahui oleh banyak kalangan di luar kelompok sosial atau masyarakat tersebut. Upacara kematian<sup>2</sup> memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh, di Bali ada upacara kematian yang disebut dengan *Ngaben*.<sup>3</sup> Upacara *Ngaben* tersebut menjadi salah satu atraksi budaya di Bali,<sup>4</sup> dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara kematian yang disebut *Rambu Solo*.<sup>5</sup>

Tidak heran lagi, upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan. Tradisi merupakan perwujudan budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi.<sup>6</sup> Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adapun upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan itu karena bagi masyarakat tersebut masih relevan dan menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Namun, kebiasaan tersebut dapat juga ditinggalkan karena tidak lagi dijalankan oleh masyarakatnya.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Aturan-aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan

---

<sup>2</sup> Upacara Kematian adalah suatu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung Ariyono, Suryono, *Kamus Antropologi*. Jakarta, Akademika Persindo, 1985, hal. 425

<sup>3</sup> *Ngaben* adalah upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama hindu.

<sup>4</sup> Lusiana M.E Hutagallung. "Ngaben" Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali. *Kertas Karya*. USU Medan. 2009.

<sup>5</sup> *Rambu solo*; merupakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Masyarakat yang melakukan upacara dibagi kepada dua golongan ; (1) golongan bangsawan, jika golongan bangsawan yang meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan disembelih mencapai 20 sampai 100 ekor kerbau dan pesta yang dilakukan selama dua minggu; (2) golongan menengah juga harus menyembelih kerbau 8 ekor kerbau dan 50 ekor babi dan lama upacara sekitar tiga hari. Sebelum jumlah hewan mencukupi, maka jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing atau di tempat tinggi, makanya tidak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun di *tongkonan* sampai keluarga almarhum/almahumah dapat menyiapkan hewan kurban. Rotua Tresna Nurhayati Manurung. 2009. Upacara kematian di Tana Toraja : *Rambu Solo*. *Kertas Karya*. USU Medan.

<sup>6</sup> Deddy. Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005

sebagai pola dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka Mempertahankan norma-norma, nilai-nilai serta aturan-aturan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya.

Demikian juga dengan tradisi *manyanda* di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tradisi ini berkaitan dengan upacara kematian, yaitu tradisi mencari pengganti orang yang telah meninggal untuk menggantikan posisinya secara sosial. Ketika jenazah masih *tabujua di tangah rumah*, atau ketika jenazah belum dikuburkan, sudah dicarikan penggantinya yang biasanya diutamakan dari orang yang sesuku dengan orang yang meninggal dunia. Menurut pemuka masyarakat Nagari Talang, *manyanda* ini dilakukan disamping untuk menggantikan fungsi secara sosial bagi yang meninggal juga membantu keluarga yang ditinggalkan agar tidak merasa sedih karena ditinggal mati oleh anggota keluarganya.

Menurut aturan yang ada dalam nagari, jika yang meninggal adalah ayah bagi seseorang, maka orang yang *manyanda* akan menggantikan fungsi ayah bagi anak-anak yang ditinggalkan untuk tempat mengadu dan bertukar pendapat. Komunikasi yang terjadi antara anak dengan si *ayah sanda* bejalan layaknya komunikasi ayah dan anak. Si *ayah sanda* memberi nasehat dan juga mendidik anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Demikian juga bila yang meninggal adalah ibu, saudara, nenek atau lainnya, maka orang yang *manyanda* akan menggantikan fungsinya secara sosial. Jika ada *baralek* atau lainnya, orang yang *manyanda* dianggap bagian dari keluarga. Mereka akan diajak *baiyo-iyu* atau bermusyawarah untuk kegiatan apapun dikeluarga yang telah menunjuknya menjadi orang yang *manyanda*. Ketika bulan-bulan baik seperti puasa, maulid nabi dan lebaran, biasanya orang yang *manyanda* akan dikunjungi oleh keluarga yang *disanda* nya dengan membawa aneka makanan.

Pelaksanaan prosesi *manyanda* pada masa sekarang ini tentunya sangat berbeda dengan pada awal mula pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *manyanda* pada masa sekarang ini lebih hanya sekedar pemenuhan kebutuhan adat saja. Berbeda dengan dahulu, orang yang *manyanda* benar-benar difungsikan

secara sosial menggantikan sosok yang telah meninggal. Semisal yang meninggal adalah orang tua setiap bulan baik orang yang *manyanda* selalu dikunjungi, kalau yang meninggal adalah anak-anak juga diperlakukan seperti si anak yang telah meninggal. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menguraikan lebih lanjut mengenai pemahaman masyarakat di Nagari Talang saat ini mengenai tradisi *manyanda*.

### **Proses Pembentukan Kehidupan Sosial; Alfred Schutz**

Pemahaman masyarakat terhadap sebuah realitas sangat ditentukan oleh pengalaman seseorang selama ia hidup di lingkungan tempat ia bersosialisasi. Pengetahuan tidak terbentuk dengan sendirinya, tapi melalui serangkaian proses internalisasi yang panjang yang disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama yang berlaku dalam masyarakat. Pemahaman ini yang pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan sosial manusia dalam masyarakat sesuai interpretasinya terhadap dunia sosial tempat ia menginternalisasikan diri tersebut.

Pemahaman manusia terhadap dunia sosial yang mempengaruhi tindakan manusia inilah yang disebut dengan antar subyektivitas dalam pemikiran Alfred Schutz. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Schutz beranggapan bahwa dunia sosial merupakan suatu yang bersifat intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna, sehingga fenomena yang yang ditampilkan oleh individu dalam masyarakat merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna dari sebuah realitas.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wirawan, I.B. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta; Kencana

Dalam dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka.

Alfred Schutz dalam teori fenomenologi melihat struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia. Kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita alami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing, dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu. Menurutnya, reduksi fenomenologi merupakan pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang kita lihat sebagai suatu “arus pengalaman” (*stream of experience*). Dapat disimpulkan bahwa menurut Schutz, tindakan manusia itu berasal dari kesadaran dan pengetahuan yang ada di kepala kita yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman kita sebelumnya tentang dunia, atau yang dikatakan oleh Schutz sebagai arus pengalaman (*stream of experience*).<sup>8</sup> Berikut unsur penting dalam teori fenomenologi :

1. Perhatian ditujukan terhadap aktor dengan memahami makna tindakan aktor yang ditujukan kepada dirinya sendiri.
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Teori ini jelas bukan bermaksud menjelaskan fakta sosial secara langsung. Tetapi proses terbentuknya fakta sosial itulah yang menjadi pusat perhatiannya. Artinya bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta-fakta sosial yang memaksa mereka itu.
3. Memusatkan perhatian kepada masalah makro. Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

---

<sup>8</sup> Ambo Upe, 2011. Tradisi dalam aliran sosiologi. Jakarta, PT Grafindo Persada

4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya.

Dari keempat unsur di atas jelaslah bahwa teori fenomenologi melihat tindakan itu ditujukan kepada proses internal dari kesadaran manusia, baik individual ataupun kolektif. Konsep intersubektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

### **Pengetahuan, Pemahaman dan Tindakan Sosial**

Kehidupan yang bermakna menurut Schutz adalah tindakan manusia secara sosial tidak hanya dipandang atau dianggap bermakna secara subjektif, melainkan secara objektif dengan berpedoman pada komunitas dan makna yang dilahirkan secara bersama-sama oleh komunitas. Makna dilahirkan secara subjektif yang kemudian didukung oleh pengalaman yang sama yang dikonsepsikan oleh orang lain, sehingga menjadi sekumpulan pengalaman yang banyak, yang sama kemudian melahirkan objektivitas dari realitas komunitas tersebut. Pola-pola kesatuan atau (*lifeworld*) yang melahirkan sebuah

konsekuensi persatuan atas pengalaman, ketimbal-balikan tindakan dan kesatuan pengalaman nyata menjadikan objektif dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Semakin pola kehidupan dekat dan terlembagakan maka semakin tipikal (tipikasi) menyerupai atau mirip dalam dimensi kebudayaan, hukum atau aturan, adat istiadat dan lain sebagainya. Realitas sehari-hari dipahami dan dikonstruksikan sebagai hirarki makna yang melalui tatanan kesepakatan atau konvensional dicapai dan dipertahankan sebagai interaksi sosial para aktor sosial dalam reaksi yang alamiah atau natural.

Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalamannya melalui proses “tipikasi”. Penafsiran “tipikasi” dalam konteks fenomenologi di Indonesia dimaknai dangkal sebagai pengelompokan pengalaman manusia. Pada prinsipnya tipikasi ialah sebuah pengelolaan, produksi makna yang dikelola, diorganisasikan berdasarkan hubungan dengan pengelolaan informasi atau pengalaman lain yang diterima oleh manusia pada masa sebelumnya. Dalam bahasa fenomenologi Schutz disebut dengan “*stock of knowledge*”, proses kumpulan pengalaman tersebut kemudian mempengaruhi makna yang terkonstruksi dalam pola pikir, gerak, sikap, perilaku dan dapat diaplikasikan, diimplementasikan secara nyata dalam realitas.

Tipikasi bukan sekedar pengetahuan yang terkonstruksi di dalam alam imajinasi, otak, atau pikiran individu semata, melainkan pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata dalam dunia. Dimana manusia secara substantive melahirkan konsep pengalaman subjektif, dimana pengalaman subjektif tersebut ialah bentuk modal yang menjadikan manusia melakukan suatu tindakan riil. Pola tindakan merupakan cerminan, wujud, representasi dari makna yang dihadirkan dari pengalaman subjektif yang diorganisasikan oleh dirinya. Manusia dengan berbagai keunikannya merupakan subjek yang bebas dalam bertindak, berdasarkan makna yang ia tangkap dalam berinteraksi, namun di sisi lain ia juga bertindak berdasarkan pola budaya tertentu dan susunan struktural tertentu yang memberi makna, arah dan mengatur

setiap tindakannya yang berakibat pada terciptanya keteraturan sosial.<sup>9</sup>

Dalam kaitannya dengan tindakan yang penuh makna ini Max Weber juga mengungkapkan bahwa tindakan manusia menjadi sebuah hubungan sosial apabila manusia memberikan arti atau makna terhadap tindakannya tersebut, dan manusia memahami pula tindakan tersebut sebagai sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik terhadap aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial dan Alfred Schutz pembentukan kehidupan sosial dalam teori fenomenologi yang mengungkap bahwa tindakan manusia sebagai bagian anggota masyarakat sangat ditentukan oleh interpretasinya terhadap realitas sosial tersebut baik yang diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun proses pewarisan dan internalisasi dari lingkungannya.

Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis realitas *manyanda* yang menjadi aktivitas unik yang masih dilakukan oleh masyarakat di Nagari Talang Kabupaten Solok. Adanya pergeseran makna terhadap tradisi *manyanda* dari kewajiban sosial sebagai bentuk menggantikan posisi orang yang meninggal secara sosial hingga hanya menjadi kewajiban adat semata, diasumsikan sebagai konsekuensi logis dari perbedaan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi ini sehingga berdampak pada tindakan sosial yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai orang pengganti yang ditunjuk ketika prosesi *manyanda* dilakukan. Hingga perbedaan pemahaman dan persepsi ini berdampak pada pergeseran makna tradisi *manyanda* bagi masyarakat di Nagari Gunung Talang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Scutz bahwa realitas sosial bukan

---

<sup>9</sup> Veeger. K.J.1985. Realitas Sosial. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama

<sup>10</sup> Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

benda mati tapi ia bisa berubah seiring perubahan persepsi masyarakat terhadap realitas tersebut, begitupun sebuah tradisi diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pada akhirnya diperbarui kembali sesuai interpretasinya tentang dunianya sendiri.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Artikel ini diawali dengan sebuah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Boogdan dan Taylor, metode kualitatif diartikan sebagai penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penulisan.<sup>11</sup>

Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penulisan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan rumusan tentang penulisan kualitatif tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penulisan kualitatif merupakan prosedur penulisan yang menghasilkan data penulisan berupa kata-kata yang dikutip dari objek penulisan yang dikaji. Data dalam penulisan kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maupun FGD. Penulisan ini menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penulisan kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Dengan metode penulisan kualitatif ini diharapkan penulis dapat mendeskripsikan dengan jelas tentang bagaimana pemahaman masyarakat di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat terhadap tradisi *manyanda*.

---

<sup>11</sup> Afrizal, 2005. *Pengantar Metode penulisan Kualitatif Dari Pengertian*

<sup>12</sup> Moleong, Lexy. 2001. *Metode penulisan Kualitatif*. Bandung: Transito

Tipe penulisan yang digunakan adalah fenomenologi, karena penulisan ini mengungkap makna sebagaimana konsep utama dalam penulisan fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.<sup>13</sup>

Penelitian ini dilakukan di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena keunikan adat *manyanda* yang dimilikinya, yang tidak ditemukan di daerah lain. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan dibangun, maka dari itu teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dimana informan ditentukan secara sengaja oleh penulis.<sup>14</sup>

Kriteria informan penulisan adalah (1) orang-orang yang dianggap memiliki kepakaran atau keahlian dalam adat *manyanda*, yaitu *ninik mamak, cadiak pandai, alim ulama* serta *bundo kanduang*, (2) masyarakat yang pernah melaksanakan adat *manyanda*, (3) orang yang *manyanda*, (4) masyarakat yang belum pernah melaksanakan adat *manyanda*.

Pengumpulan data dalam penulisan akan dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*). Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi pemahaman masyarakat Nagari Talang Kabupaten Solok mengenai adat *manyanda* secara spesifik. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari penulis terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna inter-subjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh penulis karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas penulis.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington : Sage, Hal:11

<sup>14</sup> Singarimbun, Masri dan 1987. *Metode penulisan Survey*, LP3ES, Jakarta

<sup>15</sup> Burhan Bungin, Analisis Data penulisan Kualitatif (2003). Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. Hal : 131

Agar data yang dibutuhkan terkumpul dengan lengkap, maka FGD yang dilakukan juga dilengkapi dengan observasi partisipasi ketika FGD berlangsung. Metode dokumentasi juga dilakukan dalam penulisan ini guna mendapatkan data tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penulisan. Jenis dokumen yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah dokumen berupa foto, serta penulis mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut diperoleh dari Kantor Wali Nagi Talang dan perpustakaan.

## **PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Nagari Talang**

Asal nama dan penduduk Nagari Talang menurut *warih nan dijawek, pusako nan ditarimo, nan tasabuik dalam adat, nan ta kato dalam undang, kok dikaji asa usua*, Nagari Talang berasal dari kata *terhalang*. Pada era ekspedisi kerajaan Minag Kabau, karena anak *kemanakan* semakin banyak, maka dari tanah Pariangan Padang Panjang beberapa kelompok orang mencoba melakukan ekspedisi ke barat, timur dan utara dan juga ke selatan Gunung Merapi. Diantara kelompok tersebut ada yang menuju ke arah Batipuah. Sesampainya di sana, mereka terpisah menjadi dua kelompok, yaitu ada yang melakukan perjalanan ke arah Bukit Tinggi dan satu kelompok lagi meneruskan perjalanan ke arah Solok mengelilingi Danau Singkarak.

Kelompok yang melakukan perjalanan ke arah Solok mengitari Danau Singkarak dalam perjalanannya juga terjadi pemisahan. Kelompok yang merasa menemukan tempat yang cocok, menetap di sana. Sedangkan kelompok lain meneruskan perjalanan mencari tempat yang lebih baik, akhirnya sampailah mereka disebuah daerah ketinggian yaitu di Pinggang Gunung Talang.

Dari situ mereka tidak lagi bisa melakukan perjalanan karena *terhalang* oleh bukit yang tinggi dan hutan belantara. Maka, berkatalah kepala rombongan, "*Kita sudah terhalang di Bukit ini, lebih baik kita tinggal disini,*

*karena disini ada sumber air yang jernih dan tanahnya cukup subur*". Maka bermukimlah mereka disana, dan mereka namakan bukit itu *Gunung Terhalang*, yang pada akhirnya menjadi Gunung Talang. Setelah beberapa waktu, setelah penduduk semakin berkembang, terjadi pengembangan ke daerah Tabek Pala dan Aro. Maka pada saat itu lah terjadinya kesepakatan ke enam suku yang ada itu menjadi kan daerahnya bernama Nagari Talang.

Ada juga orang tua-tua yang mengatakan asal nama Nagari Talang itu karena daerah pemukiman mereka banyak memiliki sumber mata air maka diambillah, sebagai nama yaitu Talang Air / Daerah Penyalur Air, terbukti dengan adanya beberapa sumber mata air yang sampai sekarang masih mengalir sampai ke nagari tetangga.

Nagari Talang dipimpin oleh *Urang Nan Ampek Jinih* yang pada prinsipnya menyangkut peran perangkat adat kaum, kampung dan suku, dalam mengelola semua potensi, urusan, dan aktifitas operasional kegiatan keseharian mereka. Sidang-sidang mereka biasanya dilakukan di *rumah gadang* dan di *balai*, Adapun jabatan-jabatan dari *Urang Nan Ampek Jinih* tersebut umumnya adalah sebagai berikut :

1. *Rajo Alam* (rujukan alam). *Rajo Alam* (rujukan alam) adalah *Pangulu Nan Babudi* (yang berbudi) atau yang *'alimun*; orang yang paling luas pengetahuannya dan paling dalam keilmuannya. Perannya adalah sebagai *Peti Bunian* atau *kambuik baniah*, yaitu pemimpin tertinggi di kelompok sosialnya, yang bertugas sebagai pemegang dan penyimpan segala *buek* (kata mufakat) serta muara seluruh urusan dan persoalan yang ada di dalam kelompok yang dipimpinnya. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Alam*-nya adalah *Pangulu Kaum*, di kampung adalah *Pangulu Kampung*, di Suku adalah *Pangulu Suku*, di Nagari adalah *Pangulu Pucuk*. Jadi *Rajo Alam* adalah semua pemimpin tertinggi di dalam kelompok sosialnya sesuai *langgo-langgi* adat. Dalam bekerja melaksanakan tugas dan fungsinya, seorang *Rajo Alam* dibantu oleh *Rajo*

*Ibadat* (rujukan syariat), *Rajo Adat* (rujukan operasional) dan *Dubalang* (pertahanan keamanan).

2. *Rajo Ibadat* (rujukan syariat). *Rajo Ibadat* (rujukan syariat), yaitu *Malin Nan Baulemu* (yang berilmu). Peranannya adalah sebagai *Pasak Kunci*, yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan syariat, pendidikan dan pengkaderan. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Ibadat*-nya disebut *Malin*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku adalah salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, sedangkan di tingkat nagari adalah salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam bekerja *Rajo Ibadat* atau *Malin* dibantu *Jinih Nan Ampek* (*Kadi, Imam, Kotik, dan Bila*).
3. *Rajo Adat* (rujukan adat) adalah *Manti, nan baraka* (yang berakal). Peranannya adalah *Pasak Jalujua* yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan muamalat dan aktifitas keseharian. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Ibadat*-nya adalah *Manti*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku adalah salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, di nagari adalah salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam bekerjanya *Manti* dibantu oleh para pegawai sesuai kebutuhan urusan di kelompoknya.
4. *Dubalang, nan tau mungkin jo patuik* (yang tahu mungkin dan patut). Perannya adalah selaku *Parik Paga* dan *Pasak Kungkuang*, yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan pertahanan dan keamanan serta pengawasan. Kalau di dalam sebuah kaum pemimpin adalah *Dubalang*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku dipimpin salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, sedangkan di tingkat nagari dipimpin salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya, *Dubalang* dibantu oleh *Ampang Limo*-nya dengan jumlah sesuai dengan kebutuhan.

*Urang Ampek Jinih* adalah istilah bagi empat *pemangku adat* yaitu *Pangulu, Manti, Dubalang* dan *Malin*. Sedangkan *Urang Jinih Nan Ampek* adalah orang yang memangku jabatan syara' meliputi *Imam, Khatib, Bilal dan khadi*.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Masyarakat Nagari Talang, Kabupaten Solok terhadap Tradisi *manyanda*.**

Tradisi *manyanda* merupakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang, Kabupaten Solok. Ada sejak lama sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, dan masih bertahan hingga saat ini. Namun berdasarkan temuan di lapangan terdapat sejumlah perbedaan persepsi antara berbagai kalangan dalam memahami makna dari tradisi *manyanda*, kaum elit nagari seperti tetua adat, *niniak mamak, cadiak pandai* dan *bundo kanduang* berbeda pemahaman dari masyarakat pada umumnya terutama kalangan generasi muda. Berikut akan di deskripsikan pemahaman masyarakat Nagari Talang saat ini tentang *tradisi manyanda* dari berbagai kalangan:

#### **Pemahaman Para Elit Nagari**

*Niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kanduang* merupakan bagian dari elit nagari yang memegang peranan penting dalam mempertahankan berbagai tradisi pada struktur sosial masyarakat Minangkabau. Begitupun pada tradisi *manyanda* di Nagari Talang. Kebertahanan tradisi *manyanda* sebagai ciri khas Nagari Talang dalam prosesi upacara kematian, tidak terlepas dari peran para tetua nagari ini. Mereka menganggap bahwa tradisi *manyanda* adalah tradisi yang harus tetap dijaga dan dipelihara, karena sangat fungsional bagi terciptanya keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang. Hal ini tidak terlepas dari persepsi dan pengetahuan mereka tentang fungsi *tradisi manyanda* itu sendiri.

Berikut pemahaman kaum elit Nagari Talang terhadap *tradisi manyanda*:

#### ***Manyanda* Sebagai Pengganti Anggota Keluarga yang Hilang**

Lazimnya *manyanda* dalam berbagai prosesi kematian di beberapa daerah di

Sumatera Barat dipahami sebagai menyandarkan mayat seseorang kepada orang yang telah ditunjuk dan ditetapkan dalam aturan adat pada saat memandikan jenazah, namun berbeda pada masyarakat Nagari Talang yang memahami *manyanda* sebagai penggantian status si mayat secara adat kepada orang-orang yang sudah ditetapkan dalam aturan-aturan adat Nagari Talang. Atau dalam pepatah masyarakat Nagari Talang sebagai:

*Hilang bapak baganti bapak*

*Hilang mande baganti mande*

*Hilang mamak bagante mamak*

*Hilang anak baganti anak*

Artinya:

Hilang ayah berganti ayah

Hilang ibu berganti ibu

Hilang paman berganti paman

Hilang anak berganti anak

Pepatah di atas menyiratkan bahwa kehilangan keluarga seperti ayah, ibu, paman, maupun anak bisa diganti kembali, meski bukan dengan orang yang sama. Hal ini lah yang tersirat dalam tradisi *manyanda* di Nagari Talang.

Berdasar penuturan beberapa orang informan terlihat bahwa tradisi *manyanda* di pahami sebagai cara masyarakat di Nagari Talang untuk mengganti sosok yang meninggal dunia agar tidak hilang begitu saja. Penggantian ini dipilih didasarkan kesepakatan bersama berdasarkan persamaan jenis kelamin dan usia, hal ini agar seorang anak yang kehilangan orangtua, mendapatkan pengganti orangtua mereka, begitupun orangtua yang kehilangan anak mendapatkan pengganti anak mereka. Sehingga kesedihan keluarga yang ditinggalkan bisa tergantikan dengan kehadiran anggota keluarga baru sebagai pengganti keluarga yang meninggal.

Tradisi *manyanda* ini pada intinya dari masyarakat atau leluhur kita dahulunya adalah sebagai pengganti keluarga yang meninggal, supaya jangan kehilangan terlalu cepat dan sedih terlalu lama. Kalau ayah dianggap sebagai ayah dan kalau ibu sebagai ibu. Sehingga secara adat yang menggantikan ayah, ibu, anak, saudara ataupun mamak dengan keluarga yang ditinggalkan memiliki hubungan yang kuat. Hal inilah yang menyebabkan mengapa tradisi itu masih dipertahankan dan dilaksanakan dalam masyarakat Nagari Talang.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara berbagai informan yang merupakan kalangan elit nagari yang dituakan, memandang tradisi sanda *manyanda* sebagai bagian dari struktur sosial yang fungsional bagi masyarakat karena dianggap mendatangkan serangkaian dampak positif, seperti sebagai penawar duka bagi keluarga yang kehilangan anggota keluarga, agar jika suatu saat merindukan anggota keluarga tersebut, maka akan bisa terobati dengan adanya sosok pengganti.

Fungsi positif *tradisi manyanda* di Nagari Talang ini juga didasarkan oleh pengalaman masyarakat itu sendiri, yang merasakan tradisi ini cukup membantu terutama bisa mendapatkan anggota baru dalam keluarga, sehingga setidaknya rasa kehilangan bisa terobati.

Pemahaman para tetua masyarakat Nagari Talang ini tentang arti penting tradisi *manyanda* ini tentu bukan tanpa sebab, tapi dilandaskan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang arti penting anggota keluarga, sehingga perlu digantikan posisinya secara sosial jika anggota keluarga tersebut meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfred Schutz yang mengungkapkan bahwa tindakan manusia sebagai bagian anggota masyarakat sangat ditentukan oleh interpretasinya terhadap realitas sosial tersebut baik yang diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun proses pewarisan dan internalisasi dari lingkungannya. Begitupun pada *tradisi manyanda* ini, bertahannya *manyanda* sebagai bagian dari tradisi masyarakat Nagari Talang tidak terlepas dari

pemahaman masyarakat tentang fungsi tradisi ini yang dinilai fungsional bagi pertahanan struktur sosial masyarakat. Tradisi *manyanda* dianggap memiliki fungsi positif, terutama mengobati rasa duka keluarga yang kehilangan maupun pengganti posisi yang meninggal secara sosial.

### ***Manyanda* Sebagai Pembentuk Kohesi Sosial dalam Keekerabatan Masyarakat**

Bertahannya tradisi *manyanda* di Nagari Talang hingga saat ini, juga tidak terlepas dari peran tetua nagari dalam mempertahankan dan menginternalisikan tradisi ini secara turun temurun. Tradisi ini tidak dibiarkan hilang begitu saja, tapi dijadikan sebagai bagian dari proses adat yang harus dijalankan oleh masyarakat Nagari Talang. Salah satu alasan mengapa tradisi ini tetap bertahan, karena masyarakat Nagari Talang memahami bahwa tradisi ini sebagai pemersatu mereka yang mulai bercerai berai.

Dari pernyataan beberapa orang informan terlihat bahwa tradisi *manyanda* ini dipahami sebagai salah satu cara pengikat tali persaudaraan antara keluarga inti yang meninggal dunia dengan keluarga besar atau saudara satu suku di Nagari Talang. Dalam sosiologi hubungan perekat ini dikenal dengan istilah kohesi sosial. Kohesi sosial adalah kemampuan masyarakat di suatu wilayah untuk mengelola potensi polarisasi, menekan perbedaan meningkatkan kebersamaan, kesetaraan dalam rangka menjaga stabilitas dalam masyarakat.

Adanya kohesi sosial adalah sebagai salah satu penanda dan syarat terjadinya keteraturan sosial, dimana potensi untuk terciptanya kohesi sosial salah satunya adalah melalui pertautan tali keekerabatan di suatu wilayah yang sebagai modal terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Kuatnya ikatan keekerabatan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk menjaga agar kestabilan dan keteraturan sosial tetap tercipta, maka atas dasar ini jugalah masyarakat Nagari Talang memahami bahwa *tradisi manyanda* tetap harus dipertahankan, karena dengan

adanya tradisi ini, kematian yang dialami individu sebagai akhir dari perjalanan tidak akan membuat hubungan kekerabatan dalam keluarga besar akan berakhir pula, namun dengan *manyanda* kepada kerabat diharapkan akan menjadi tali penyambung silaturahmi yang dikuatirkan akan terputus dalam keluarga besar jika hal ini tidak dilakukan.

Jadi, bertahannya tradisi *manyanda* dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang, karena tradisi ini dianggap memiliki sisi positif terutama dalam mempertahankan dan memperluas kekerabatan dalam masyarakat. Mereka menganggap tradisi ini sebagai perekat hubungan sosial/koheisi sosial yang mampu memelihara kestabilan sosial dan keteraturan dalam struktur sosial. Mengingat begitu pentingnya tradisi ini maka pewarisan secara turun temurun tetap menjadi sesuatu yang harus dilakukan, agar tradisi *manyanda* tidak menghilang sebagai identitas masyarakat Nagari Talang.

Terkait dengan realitas di atas, maka Alfred Schutz juga mengungkapkan bahwa bertahannya sebuah realitas tidak terlepas dari bagaimana keinginan masyarakat untuk mempertahankan struktur sosial yang mereka anggap positif bagi keberlangsungan hidup mereka, pengetahuan mereka akan sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, dan manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan berusaha memahami dunia dengan pengalaman mereka tersebut. Interpretasi/ makna terhadap pengalaman inilah yang akan mereka kukuhkan menjadi tindakan yang baku dan dinternalisasikan secara turun temurun. Analisis Schutz ini relevan dengan penyebab bertahannya *tradisi manyanda* di Nagari Talang hingga saat ini, karena pengalaman masyarakat yang menganggap tradisi ini fungsional bagi keberlangsungan struktur sosial dan terwujudnya keteraturan sosial dalam masyarakat terutama bertahannya tali kekerabatan diantara mereka, sehingga mereka tetap menjalankan *tradisi manyanda* dan merasa perlu mewariskan pengetahuan tersebut terhadap generasi selanjutnya, sehingga tradisi ini tetap menjadi bagian khas dan identitas kultural masyarakat Nagari Talang.

## ***Manyanda* Meningkatkan Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat**

Solidaritas sosial merupakan salah satu hal yang penting dalam mempertahankan tatanan sosial dalam suatu masyarakat, banyak cara yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk mempertahankan agar solidaritas sosial tersebut tetap terjaga dan terpelihara, baik melalui interaksi sosial maupun melalui aspek kebudayaan. Maka *tradisi manyanda* merupakan salah satu cara masyarakat Nagari Talang dalam menjaga solidaritas sosial diantara sesama mereka. Berdasarkan dmenjelaskan bahwa tradisi *manyanda* mampu meningkatkanta dari informan, *manyanda* meningkatkan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang. Hal ini karena *manyanda* ditafsirkan sebagai pengganti keluarga yang hilang, sehingga menambah keluarga baru. Konsekuensi bertambahnya keluarga baru ini adalah bertambahnya hak dan tanggung jawab baik sebagai keluarga yang *manyanda* ataupun keluarga yang meninggal dunia.

Salah satu bentuk bertambahnya hak dan tanggung jawab, ditunjukkan dalam kebersamaan untuk saling menolong dalam upacara pernikahan, kematian ataupun acara lain yang berkaitan dalam kegiatan adat dan sosial, bahkan tanpa diundang terlebih dahulu sehingga kerabat yang memiliki hajatan atau mendapatkan musabah merasa bebannya lebih ringan. Dari ungkapan di atas jelaslah bahwa tradisi *manyanda* juga memiliki makna sebagai media meringankan beban sesama saudara yang *manyanda* dan meningkatkan solidaritas sosial untuk menjadi satu kesatuan sebagai anggota masyarakat. Mereka memiliki status yang baru dalam masyarakat, sebagai sosok pengganti secara otomatis pada status tersebut juga melekat peran yang harus dijalankan, yang didalamnya terdapat sejumlah tanggungjawab yang harus mereka emban. Peran dan tanggungjawab ini dilakukan bukan atas dasar keterpaksaan tapi atas kesadaran sebagai bagian dari kelompok sebagai penanda ikatan sosial diantara mereka.

Terpeliharanya solidaritas sosial dalam masyarakat tidak terlepas dari peran

anggota masyarakat sebagai bagian penting dari sistem dan struktur dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral atau kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Ritzer, 2004). Artinya dalam hal ini Durkheim menekankan bahwa solidaritas sosial sebagai dasar ikatan emosional masyarakat di suatu wilayah yang bisa dipertahankan apabila adanya nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut bersama sebagai dasar terciptanya keteraturan sosial, nilai dan kepercayaan itu bisa saja berasal dari nilai cultural yang dianggap penting sebagai pengikat hubungan antar masyarakat.

Terkait dengan pemikiran Durkheim di atas, maka dalam hal ini adat *manyanda* adalah salah satu nilai kultural yang menjadi penguat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang. Sebagaimana ungkapan para tetua di Nagari Talang bahwa tradisi ini membuat mereka yang bercerai berai karena merantau, kembali lagi kekampung halaman saat ada yang meninggal dunia, begitu pun mereka yang ditetapkan sebagai orang yang *manyanda*, akan menjadi bagian anggota baru dalam keluarga yang meninggal sehingga dengan sendirinya menambah hak dan tanggung jawab mereka, sehingga saat diadakan berbagai acara besar baik pesta pernikahan, upacara kematian maupun diacara besar, mereka akan berkumpul dengan sendirinya untuk saling bertemu dan membantu, baik untuk berbagi kebahagiaan maupun saling menolong dalam meringankan beban.

### ***Manyanda* Sebagai Identitas Kebudayaan Nagari Talang**

Kebertahanan tradisi *manyanda* sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Nagari Talang hingga saat ini juga tidak terlepas dari kesadaran masyarakat untuk menjaga tradisi ini agar tidak pudar dan tergerus oleh kemajuan zaman. Kesadaran yang ada pada diri masyarakat bahwa tradisi ini sebagai bagian dari identitas masyarakat Nagari Talang yang unik dan khas, dan jarang dimiliki oleh masyarakat di daerah lain. Selain itu masyarakat memahami bahwa tradisi

*manyanda* dianggap memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan sendiri yang menjadi bagian dari strategi memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan tatanan sosial yang bisa saja hancur akibat perkembangan zaman. *manyanda* sebagai bagian identitas khas masyarakat Nagari Talang.

Tradisi *manyanda* sebagai bagian dari adat tradisi Nagari Talang yang khas dan unik, yang hanya dimiliki oleh masyarakat Nagari Talang. Sebagai sebuah tradisi yang khas dari Nagari Talang tradisi *manyanda* merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan identitas masyarakat lokal sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Hal ini mengingat seiring dengan arus modernisasi dan perkembangan teknologi seringkali nilai-nilai tradisional dalam suatu masyarakat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Menyadari hal ini maka masyarakat Nagari Talang merasa perlu bahwa identitas kultural ini tetap dipertahankan keberadaannya melalui pewarisan secara turun temurun. Pentingnya tradisi ini bagi keberlangsungan tatanan sosial masyarakat Nagari Talang, terutama dalam hal menjaga solidaritas dalam ikatan kekerabatan masyarakat Talang, selain itu *manyanda* juga dipahami sebagai identitas kultural masyarakat Nagari Talang yang menyatukan mereka sekaligus pembeda dari daerah lain di Sumatera Barat, terutama dalam ritual kematian.

Berangkat dari pemahaman bahwa *manyanda* sebagai tradisi yang menyiratkan identitas masyarakat Nagari Talang, maka masyarakat memahami bahwa tradisi ini harus mereka pertahankan dan diwariskan secara turun temurun pada generasi berikutnya, agar tradisi ini tidak hilang begitu saja, atau bisa saja mengalami pergeseran makna. Jika memang tradisi ini dipahami sebagai identitas, maka jika tradisi ini pudar, maka pudar pulalah salah satu identitas masyarakat Nagari Talang.

Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak terlepas dari peran masyarakat pendukungnya, karena tradisi menegaskan sistem nilai yang mengatur tata kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya yang menandakan

identitas masyarakat suatu suku bangsa, berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku sekaligus pendorong sikap dan tindakan manusia sehingga jika diwariskan ia tidak akan mudah hilang dan lenyap dengan sendirinya.

Terkait dengan realitas di atas, *tradisi manyanda* tetap dipertahankan oleh masyarakat melalui proses pewarisan kepada generasi selanjutnya, tidak terlepas dari pemahaman mereka tentang pentingnya tradisi ini. Masyarakat Talang memaknai bahwa *manyanda* merupakan bagian dari identitas budaya sebagai openanda tradisi mereka yang khas, yang menyatukan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus pembeda dari masyarakat daerah lainnya. Skema makna tentang tradisi inilah yang membuat mereka tetap menganggap bahwa tradisi ini harus dipelihara dan dipertahankan secara turun temurun karena selain sebagai identitas yang khas juga mampu menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Max Weber bahwa Manusia dengan berbagai keunikannya merupakan subjek yang bebas dalam bertindak, berdasarkan makna yang ia tangkap dalam berinteraksi, namun di sisi lain ia juga bertindak berdasarkan pola budaya tertentu dan susunan struktural tertentu yang memberi makna, arah dan mengatur setiap tindakannya yang berakibat pada terciptanya keteraturan sosial.<sup>16</sup>

### **Pemahaman Masyarakat Secara Umum**

Secara umum, masyarakat Nagari Talang, baik yang menetap maupun yang merantau ke daerah lain hanya mengetahui bahwa ada tradisi *manyanda* jika ada yang meninggal dunia, namun tidak memahami secara baik mengenai adat ini. Berikut akan diuraikan pemahaman masyarakat Nagari Talang yang menetap di kampung halamannya dan yang merantau ke daerah lain :

---

<sup>16</sup> Veeger. K.J.1985. Realitas Sosial. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama

## **Masyarakat yang Menetap di Nagari Talang**

Pada masyarakat yang menetap di Nagari Talang, ditemukan bahwa masyarakat yang memahami adat *manyanda* ini dengan baik hanyalah golongan tua, berbeda dengan mereka yang lebih muda, hanya memahami adat ini sebagai sebuah prosesi adat. Dari ungkapan informan diketahui bahwa kaum muda Nagari Talang menganggap bahwa tradisi ini adalah hal yang biasa, sehingga disaat mereka menjalankan tradisi *manyanda* hanya sebatas pemenuhan tuntutan tradisi, tanpa memahami makna dibalik tradisi ini. Berbeda halnya dengan generasi tua di Nagari Talang melaksanakan tradisi ini karena memang menganggap bagian dari adat yang harus dipelihara.

Jadi, dapat disimpulkan, adat *manyanda* hanya dipahami dengan baik oleh kaum tua. Sementara kaum muda, tidak begitu memahami dengan baik. Sementara itu, banyak masyarakat yang menilai bahwa pelaksanaan adat *manyanda* ini memberatkan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang informan, tradisi *manyanda* dianggap memberatkan terutama dalam hal materi yang harus dikeluarkan dalam melaksanakan tradisi ini. Masyarakat menganggap bahwa terlalu banyak uang yang harus mereka keluarkan setiap dilaksanakan tradisi ini. Meskipun mereka tidak mampu tetapi mereka harus tetap melaksanakan karena harus mengikuti tuntutan tradisi. Bukan hanya memberatkan, tradisi ini juga dianggap mengalami pergeseran fungsi.

Dari hasil beberapa kali wawancara dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Talang menganggap pelaksanaan adat *manyanda* ini memberatkan secara ekonomi. Persepsi masyarakat yang menganggap bahwa adat *manyanda* ini memberatkan berasal dari kaum muda yang tidak memahami esensi dan makna dibalik tradisi ini. Kurangnya pemahaman mereka tentang makna sangat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang manfaat tradisi ini dan juga kurangnya internalisasi dari generasi tua yang memahami fungsi dan makna tradisi ini dilaksanakan.

Tradisi *manyanda* bukan hanya dianggap memberatkan saja, tapi juga

dianggap mengalami pergeseran fungsi oleh sebagian masyarakat. Jika dulu dipahami bahwa tradisi ini sebagai pengikat silaturahmi dan meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan saat ini hanya dianggap sekedar ritual dan kebiasaan semata, perbedaan pemahaman ini tentu tidak terlepas dari perbedaan pengalaman antar generasi sehingga melahirkan makna yang berbeda pula.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Alfred Schutz bahwa pembentukan kehidupan sosial dalam teori fenomenologi yang mengungkap bahwa tindakan manusia sebagai bagian anggota masyarakat sangat ditentukan oleh interpretasinya terhadap realitas sosial tersebut baik yang diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun proses pewarisan dan internalisasi dari lingkungannya. Pemahaman masyarakat umum yang menganggap tradisi ini memberatkan untuk dilaksanakan tidak terlepas dari interpretasi mereka terhadap pengalaman yang mereka alami tentang tradisi ini, ditambah lagi pewarisan dari generasi terdahulu tentang arti penting tradisi *manyanda*, yang sebenarnya mereka anggap fungsional bagi terciptanya keteraturan sosial dalam masyarakat Nagari Talang.

### **Masyarakat yang Merantau**

Pergeseran pemahaman masyarakat terhadap tradisi *manyanda*, bukan hanya dialami oleh masyarakat umum dari golongan generasi muda. Tetapi juga hampir sama dengan pendapat masyarakat yang merantau ke daerah lain, seperti banyak yang merantau Jakarta, Medan dan kota besar lainnya. Para perantau juga memahami tradisi ini secara berbeda bahkan banyak yang tidak memahami tradisi ini secara mendalam.

Masyarakat di perantauan menganggap bahwa tradisi ini masih dianggap positif sekedar untuk menjalin silaturahmi, masih ada yang dipanggil “bapak” atau “ibu”, “kakek” atau “nenek” dan lainnya, meskipun mereka telah meninggal

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terlihat bahwa masyarakat diperantauan pada dasarnya ada yang menganggap bahwa tradisi ini memang

memiliki fungsi positif, terutama sebagai media perekat solidaritas bagi masyarakat Nagari Talang. Namun meskipun demikian mayoritas masyarakat yang diperantauan tidak memahami makna di balik tradisi ini. Tapi tetap bersedia melaksanakan sebagai bagian dari tradisi di Nagari Talang.

Hasil wawancara di atas mengungkap bahwa adat *manyanda* juga tidak terlalu dipahami oleh masyarakat yang merantau, bahkan perantau juga merasa pelaksanaan adat *manyanda* ini memberatkan. Tradisi *manyanda* dianggap memberatkan karena banyak membutuhkan materi dalam pelaksanaannya, bahkan juga dianggap memakan waktu. Selain memberatkan dan memakan waktu tradisi ini juga dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena tidak terdapat dalam hadist dan alquran.

Atas dasar asumsi bahwa tradisi ini memberatkan dan tidak sesuai dengan ajaran agama, maka beberapa perantau tidak mau melaksanakan tradisi ini, meskipun pada akhirnya keluarganya mendapatkan sanksi sosial dan harus berselisih paham dengan tetua adat yang ada di Nagari Talang.

Dari informasi yang diperoleh dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara elit nagari, masyarakat umum dan perantau dalam memaknai dan memahami tradisi *manyanda*. Jika elit nagari memahami bahwa adat ini fungsional dalam mempertahankan struktur sosial dalam masyarakat terutama salah satu media pencipta kohesi sosial dan alat pertahanan solidaritas sosial dalam rangka menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat, sehingga menganggap bahwa tradisi ini harus tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun karena dianggap identitas khas masyarakat Nagari Talang. Namun berbeda halnya dengan masyarakat umum terutama generasi muda dan masyarakat perantau, menganggap bahwa tradisi *manyanda* hanya sebagai kebiasaan semata yang dinilai memberatkan dalam pelaksanaannya bahkan dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam, meskipun mereka tetap mengakui bahwa tradisi ini juga memiliki sisi positif terutama dalam hal peningkatan solidaritas sosial dalam masyarakat

Perbedaan pemahaman antara elit nagari dan masyarakat umum ini tentang

makna tradisi *manyanda* ini tidak terlepas dari perbedaan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menjalankan tradisi ini. Jika para elit nagari berasal dari golongan tetua nagari yang dulu mengalami sendiri prosesi tradisi ini, dan aktor langsung tradisi yang mempengaruhi skema pengetahuan mereka tentang manfaat dari tradisi ini. Sementara masyarakat umum, berasal dari generasi muda yang jarang terlibat langsung dalam tradisi, apalagi masyarakat diperantauan yang jarang terlibat dalam adat sehingga pengetahuan mereka kurang mendalam tentang fungsi dari tradisi *manyanda*.

Dalam hal ini artinya bahwa pemahaman seseorang terhadap sesuatu akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama pengalaman dan pengetahuan mereka tentang realitas tersebut, elit nagari dan masyarakat umum berbeda pemahaman karena pengalaman dan pengetahuan mereka juga berbeda. Adanya pergeseran makna terhadap tradisi *manyanda* dari kewajiban sosial sebagai bentuk menggantikan posisi orang yang meninggal secara sosial hingga hanya menjadi kewajiban adat semata, adalah sebagai konsekuensi logis dari perbedaan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi ini sehingga berdampak pada tindakan sosial yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai orang pengganti yang ditunjuk ketika prosesi *manyanda* dilakukan. Hingga perbedaan pemahaman dan persepsi ini berdampak pada pergeseran makna tradisi *manyanda* bagi masyarakat di Nagari Gunung Talang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Scutsz bahwa realitas sosial bukan benda mati tapi ia bisa berubah seiring perubahan persepsi masyarakat terhadap realitas tersebut, begitupun sebuah tradisi diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pada akhirnya diperbarui kembali sesuai interpretasinya tentang dunianya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Tradisi *manyanda* merupakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang, Kabupaten Solok sebagai salah satu bagian dari

prosesi dalam adat kematian. Ada sejak lama sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, dan masih bertahan hingga saat ini. Namun berdasarkan temuan di lapangan terdapat sejumlah perbedaan persepsi antara berbagai kalangan dalam memahami makna dari tradisi *manyanda*. Kaum elit nagari seperti tetua adat, *niniak mamak*, *cadiak pandai* dan *bundo kanduang* berbeda pemahaman dari masyarakat pada umumnya terutama kalangan generasi muda.

Berikut hasil penulisan terkait pemahaman masyarakat Nagari Talang saat ini tentang *tradisi manyanda* dari berbagai kalangan: 1) Pemahaman Para Elit Nagari: a) *manyanda* sebagai pengganti anggota keluarga yang hilang, b). *manyanda* sebagai pertahanan kohesi sosial dalam kekerabatan masyarakat, c). *manyanda* meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat, d). *manyanda* sebagai identitas kebudayaan Nagari Talang. 2) Pemahaman dari masyarakat umum, yang dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat yang tinggal di Nagari Talang, dan masyarakat yang merantau sama-sama menganggap bahwa Tradisi *manyanda* dianggap memberatkan baik dari segi materi maupun waktu, namun mereka tetap melaksanakan tapi hanya sebatas kebiasaan semata, meskipun banyak diantara mereka yang tidak mengetahui makna sesungguhnya dari tradisi ini.

Adanya perubahan pemahaman terhadap tradisi *manyanda* dari kewajiban sosial sebagai bentuk menggantikan posisi orang yang meninggal secara sosial hingga hanya menjadi kewajiban adat semata, adalah sebagai konsekuensi logis dari perbedaan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi ini dan juga kurangnya internalisasi dari generasi sebelumnya sehingga berdampak pada tindakan sosial yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai orang pengganti yang ditunjuk ketika prosesi *manyanda* dilakukan. Hingga perbedaan pemahaman dan persepsi ini berdampak pada perubahan makna tradisi *manyanda* bagi masyarakat di Nagari Talang.

## **SARAN**

Mengingat pentingnya tradisi *manyanda* bagi terciptanya keteraturan sosial masyarakat Nagari Talang, maka agar kelestarian tradisi ini tetap terpelihara berdasarkan penulisan yang telah dilakukan disarankan perlu adanya internalisasi kembali dari generasi tetua dalam nagari terhadap generasi muda Nagari Talang tentang makna dan fungsi tradisi *manyanda*, sehingga tradisi ini bukan hanya dianggap sebagai kebiasaan semata tapi bagian identitas masyarakat Nagari Talang yang khas dan unik yang fungsional terhadap meningkatnya solidaritas sosial dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2005. *Pengantar Metode penulisan Kualitatif Dari Pengertian*
- Ambo Upe, 2011. *Tradisi Dalam Aliran Sosiologi*. Jakarta, PT Grafindo Persada
- Ariyono, Suryono, *Kamus Antropologi*. Jakarta , Akademika Persindo, 1985
- Burhan Bungin, *Analisis Data penulisan Kualitatif* (2003). Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Deddy.Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 1990
- Lusianna M.E Hutagallung. "Ngaben"Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali.*Kertas Karya*. USU Medan. 2009.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode penulisan Kualitatif*. Bandung: Transito
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rotua Tresna Nurhayati Manurung.2009. Upacara kematian di Tana Toraja : *Rambu Solo.Kertas Karya*. USU Medan.
- Singarimbun, Masri dan 1987. *Metode penulisan Survey*, LP3ES, Jakarta
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington : Sage, Hal:11
- Veeger. K.J.1985. *Realitas Sosial*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wirawan, I.B. 2012.*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta; Kencanas